
PENGDOKUMENTASIAN SITUS MEGALITIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA RAWAN PUNAH DI KABUPATEN NIAS BARAT - SUMATERA UTARA

Mahdi¹, Ulul Azmi², Sirajuddin³, Yovie Novera⁴

azmy.ulul19@gmail.com

¹²³⁴Lembaga Media Kreatif Bangsa Jakarta

ARTICLE INFO

Keyword:

Megalithic Sites, Cultural Heritage, West Nias North Sumatera.

ABSTRACT

Objective This study aims to describe the cultural heritage of objects and megalithic sites scattered throughout West Nias Regency. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out using qualitative analysis techniques, including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Meanwhile, to validate the data, the researcher uses data triangulation and methods. The results of this study state that the Megalithic Sites in West Nias are spread across 5 sub-districts and are located in several villages, namely (a) Megalithic Sites in Mandhrehe Sub-district: Simaeasi Village Megalithic Site, Tekhembowo Megalithic Site, Hiligoe Megalithic Site, Lologulo Village Megalithic Site, Gulo Marga, and Tuhemberua Megalithic Site (b) North Mandrehe Sub-district Megalithic Site: Balodano Megalithic Site, Osa Osa Megalithic Site (c) Ulu Moro'o Sub-district Megalithic Site: Hili Lawelu Megalithic Stone, Behu Marga Waruwu Megalithic Stone, (d) Lolofitu Moi Sub-district Megalithic Site: Wango Village Megalithic Stone and Ara Fundrako Marga Waruwu Megalithic Site (e) Gowawambea Megalithic Site and seven other points.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Situs Megalitik, Warisan Budaya, Nias Barat, Sumatera Utara.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan warisan budaya benda dan, yaitu situs megalitik yang tersebar di Kabupaten Nias Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, untuk teknik keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan metode. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Situs Megalitik di Nias Barat tersebar di 5 kecamatan dan terdapat di beberapa desa, yaitu (a) Situs Megalitik di Kecamatan Mandhrehe: Situs Megalitik Desa Simaeasi, Situs Megalitik Tekhembowo, Situs Megalitik Hiligoe, Situs Megalitik Desa Lologulo

Marga Gulo, dan Situs Megalitik Tuhemberua (b) Situs Megalitik Kecamatan Mandrehe Utara: Situs Megalitik Balodano, Situs Megalitik Osa Osa (c) Situs Megalitik Kecamatan Ulu Moro'o: Batu Megalitik Hili Lawelu, Batu Megalitik Behu Marga Waruwu, (d) Situs Megalitik Kecamatan Lolofitu Moi: Batu Megalitik Desa Wango dan Situs Megalitik Ara Fundrako Marga Waruwu (e) Situs Megalitik Gowawambea dan tujuh titik lainnya.

PENDAHULUAN

Warisan budaya yang sering ditemukan adalah hal-hal yang berbentuk yang dapat dilihat oleh panca indera.¹ Selain dari pada itu, warisan budaya juga termasuk dalam tradisi atau ekspresi hidup yang diwarisi dari nenek moyang dan diteruskan kepada keturunannya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, dan lainnya.² Salah satu daerah yang memiliki warisan budaya yang hampir punah ialah Daerah Pulau Nias. Pulau Nias adalah pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatra, Indonesia, dan secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara. Pulau nias terbagi atas lima daerah administrasi salah satunya Kabupaten Nias Barat. Nias Barat adalah salah satu wilayah peninggalan warisan budaya, yaitu wilayah yang didasarkan atas tradisi megalitik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemukan persebaran situs megalitik di banyak desa dalam kabupaten nias barat, beragam bentuk/corak dan ukuran yang bervariasi.³

Megalitik adalah salah satu warisan budaya peninggalan zaman nirlska, pada zaman ini kehidupan manusia belum mengenal huruf/baca tulis.⁴ Menurut Wagner, salah satu ciri/konsep dari peninggalan sejarah berupa bangunan berupa tugu ataupun tempat yang digunakan untuk memuja terhadap leluhurnya ini adalah merupakan ciri khusus dari zaman megalitik.⁵ Warisan budaya megalitik yang tersebar di seluruh penjuru negeri memiliki rupa/corak yang berbeda-

¹ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta Dunia: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 9

² Galla, *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage*, (Conservation Brisbane, Hall and Jones Advertising, 2001), hlm. 31

³ Arnifelis Gulo, *Pemanfaatan Situs megalitikum Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kecamatan Mandrehe*. (Medan: Universitas Islam Sumatera Utara, 2022), hlm. 5

⁴ Ayu Kusumawati & Haris Sukendar, *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004), hlm. 18

⁵ Wagner, *Indonesia : The Art of an Island Group*, (USA: Methuen, 1962) hlm. 76

beda, menjadi menarik dan berciri khas, dan kejadian unik ini terjadi di seluruh pelosok dunia.⁶ Peninggalan megalitik di Indonesia terbagi di berbagai tempat dimulai dari sebelah barat pulau Jawa sampai dengan yang berada di sebelah Utara Benua Australia.⁷ Peninggalan situs megalitik yang ditemukan di Pulau Sumatera yaitu di Provinsi Sumatera Utara (Tapanuli dan di kepulaun Nias), Sumatera Selatan (Palembang), Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Lampung.⁸ penelurusan inilah salah satu langkah untuk berkontribusi terhadap warisan sejarah dan budaya Indonesia⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder budaya yang ada di Nias Barat menjelaskan bahwa pada zaman dahulu nias barat sangat kental dengan adanya situs megalitik. Hampir setiap desa yang berjumlah 105 Desa memiliki situs megalitiknya masing-masing, bahkan setiap keluarga besar memiliki situs megalitiknya masing-masing. Namun seiring berkembangnya zaman situs megalitik ini banyak yang hilang, dicuri, tidak dilestarikan dengan baik, bahkan ada yang dibuang. Sehingga, Nias Barat tidak memiliki situs megalitik yang begitu banyak seperti dulu, namun situs megalitik yang ada di Nias Barat sekarang tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada. Situs megalitik ini biasa di pajang di halaman/depan rumah adat nias, yaitu rumah panggung beratap rumbia dengan tiang-tiang kokoh yang disokong dengan kayu-kayu melintang di antara tiang-tiangnya. Uniknya, tiangnya tidak ditanam ke tanah, melainkan hanya didirikan di atas lempengan batu.¹⁰

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada di Nias Barat menunjukkan terbatasnya catatan dan dokumentasi objek pemajuan kebudayaan, penuturan lisan dan penuturan dari generasi ke generasi yang berbeda-beda, banyaknya objek yang sudah punah atau hampir punah, banyak orang yang kurang tertarik

⁶ Hopp Van Der, *Megalitic Remains in South Sumatera*, (Netherlands: W, J. Theime &Cie Zuthpen, 1932), hlm. 14

⁷ Hasri Sukandar, *Laporan Penelitian Kepurbakalaan Daerah*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1979) hlm. 13

⁸ Bagyo Prasetyo, *Budaya Megalitik Indonesia: Hasil Penelitian dan Permasalahannya*, (Solo: Pusat Arkeologi Nasional, 2012) hlm. 34

⁹ Al Hafiz Rasya Ramadhan dan Hudaiddah Yusuf, Kemegahan Kerajaan Islam Di Nusantara: Menelusuri Warisan Sejarah Dan Budaya, CARTIA: Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol 3 No 2 (2025)

¹⁰ Harefa, Budimawati dan Arozatulo Bawamenewi, Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Ihalo (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli, *Primary Education Journals*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023. P Issn: 2776-1703; E-Issn: 2776-4796.

menggunakan objek kebudayaan ini, terbatasnya warga yang memberikan perhatian pada objek pemajuan kebudayaan. Indikasi generasi melenial dan generasi z cepat menerima budaya dari luar sehingga terkikisnya budaya lokal yang ada, serta tertutupnya informasi dari sebagian narasumber yang mengetahui Objek Kebudayaan.

Berdasarkan data yang dilansir dari NewIndonesia.id menyatakan hilangnya situs megalitik yang diperkirakan perkiraan Batu Megalit Gowe tertua ini sekitar tgl 30- 31 Oktober 2017 yang lalu, milik ke 5 lima turunan marga tersebut.¹¹ Kemudian didukung juga oleh HarianSIB.com yang menjelaskan bahwa terdapat situs megalitik yang berusia ratusan tahun dipastikan hilang.¹² Berdasarkan informasi yang juga diperoleh dari Kementerian Kebudayaan yang menjelaskan bahwa tidak ada satupun data yang lengkap untuk menjelaskan tentang sejarah situs megalitik yang tersebar di seluruh kawasan Nias Barat, serta situs sejarah tersebut belum terdaftar secara komprehensif menjadi warisan budaya yang ada di Kabupaten Nias Barat. Situs megalitik yang tersebar di Kab. Nias Barat tidak dilestarikan dengan baik, dikarenakan beberapa situs megalitik sudah lagi dianggap penting dan tidak mengalami beberapa pencurian yang dilakukan di setiap daerah.¹³

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa masih kurang maksimal tentang warisan budaya yang ada dalam pengdokumentasiannya, pelestariannya, pendataannya sehingga masih sangat banyak warisan budaya terutama situs megalitik tidak terdata oleh pemerintah di Nias Barat. Selain itu, warisan budaya yang ada sangat rentan akan punah karena tidak dilakukan pelastariannya dengan baik. Sehingga penelitian ini akan membahas secara mendalam tentang warisan budaya yang berjudul “Pengdokumentasian Situs Sebagai Warisan Budaya Rawan Punah di Kabupaten Nias Barat - Sumatera Utara”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja situs megalitik yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Nias Barat Sumatera Utara. Adapun penelitian ini

¹¹ NewIndonesia.id. *Batu Megalit Peninggalan Budaya Nias Hilang, Ini yang Dilakukan Warga*. <https://newsindonesia.co.id/read/news/batu-megalit-peninggalan-budaya-nias-hilang-ini-yang-dilakukan-warga/> diakses pada 24 Maret 2024

¹² HarianSIB.Com, *Batu Megalitik Berusia Ratusan Tahun di Nias Barat Hilang*, <https://www.hariansib.com/Headlines/189146/batu-megalitik-berusia-ratusan-tahun-di-nias-barat-hilang/> diakses pada 25 Maret 2024

¹³ Gulo, A., Matondang, S. A., Sumantri, P, Pemanfaatan Situs megalitikum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kecamatan Mandrehe, *Education & Learning Journal*, 2022, Volume 2 (No 2), 159-165

dibatasi pada situs megalitik yang ada di Nias Barat Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan melakukukan pengdokumentasian secara konkret tentang situs megalitik sebagai warisan budaya rawan punah yang ada di Kabupaten Nias Barat Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Adapun metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.¹⁴ Penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah secara objektif mengenai pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.¹⁵ Penelitian dengan menggunakan metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai Situs Megalitik sebagai warisan budaya rawan punah di Kabupaten Nias Barat Sumatera Utara.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yang meliputi person, place, paper, dan sumber data sekunder.¹⁶ Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumen di Kabupaten Nias Barat. Observasi yang dilakukan pada situs megalitik dengan melihat kondisi situs megalitik. Informan dalam wawancara ini yaitu Stakeholder Budaya, Dinas Budaya dan Pariwisata Nias Barat, Tokoh Budaya, Tokoh Adat, Pemerhati Budaya, Juru Kunci Situs Megalitik dan Masyarakat. Studi Dokumen dalam penelitian berupa manuskrip, tulisan keturunan, foto, jurnal, dan tulisan lainnya.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.¹⁷ Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁸ Triangulasi dilakukan meliputi

¹⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 9

¹⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, kuantitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 240

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 330

triangulasi metode yang mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta triangulasi sumber dari artikel, buku, dan referensi lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Situs Megalitik Nias Barat Sumatera Utara

Situs Megalitik merupakan batu yang didirikan sebagai pertanda telah melakukan suatu upacara adat. Situs Megalitik yang ada di Kabupaten Nias Barat tersebar dalam 5 kecamatan yaitu Kecamatan Mandhrehe memiliki 5 situs megalitik, Kecamatan Mandrehe Utara memiliki 2 situs megalitik, Kecamatan Ulu Moro'o memiliki 2 situs megalitik, Kecamatan Lolofitu Moi memiliki 2 situs megalitik, Kecamatan Lahomi memiliki 8 situs megalitik. Seluruh situs megalitik yang ada dijelaskan secara rinci berdasarkan setiap kecamatan, yaitu:

A. Situs Megalitik Kecamatan Mandrehe

Situs Megalitik Kecamatan Mandrehe memiliki 5 titik situs megalitik sebagai berikut:

1. Situs Megalitik Desa Simaeasi



Gambar 1: Situs Megalitik Desa Simaeasi

Situs Megalitik Desa Simaeasi berada di lingkungan rumah masyarakat yang beralamat di Desa Simaeasih, Kecamatan Mandrehe, Nias Barat. Situs megalitik ini terdiri dari 5 buah batu dengan berbagai bentuk dan ukuran. Mulai dari kiri ke kanan. Pertama, terdapat batu yang berukuran 120 cm dengan diameter 40 cm dengan bentuk berdiri lonjong ke atas. Kedua, batu yang berbentuk menyerupai manusia yang sedang duduk dengan bentuk kepala yang lonjong ke atas dan tangan yang diletakkan di bagian depan badan. Batu tersebut berukuran tinggi 140 cm dengan 40 cm diameternya. Ketiga, batu yang hampir menyerupai bentuk batu pertama dengan ukuran yang lebih pendek, ukuran batu tersebut berukuran 100 cm dengan diameter 35 cm dengan bentuk batu yang lonjong ke atas dan dapat diamati sebagaimana gambar di atas.

Keempat, batu yang menyerupai bentuk manusia yang sedang berdiri dan menggunakan penutup kepala seperti topi raja dengan kedua tangan di bagian depan badan. Adapun ukuran batu tersebut hampir memiliki tinggi 300 cm dengan 50 cm diameternya. Kelima, batu yang berdiri dengan bentuk batu yang sederhana tanpa pahatan setinggi 130 cm dengan diameter 60 cm. Konon batu-batu tersebut memiliki ukuran yang lebih tinggi lagi, dikarena perubahan keadaan alam menjadikan batu-batu tersebut lebih masuk ketanah sehingga ukuran batu tersebut telah berukurang jika dilihat dari bentuknya sekarang.

2. Situs Megalitik Tekhembowo



Gambar 2: Situs Megalitik Tekhembowo

Situs Megalitik Tekhembowo berada ditempat di sebuah cangkub tanpa dinding yang beramat di Desa Sisarahili I, Kecamatan Mandrehe, Nias Barat. Patung setinggi 100 cm dengan diameter 30 cm digambarkan berpenutup kepala yang ujung-ujungnya meninggi ke arah bagian belakang kepala. Kaki digambarkan terlipat seperti dalam posisi bersila. Patung ini digambarkan sebagai seorang yang sedang menggendong anak dibagian belakangnya. Berdasarkan informasi yang dinyatakan oleh tokoh adat bahwa pada Tahun 1990 warga Oro Moro'o sudah 21 generasi sejak dari uku. Menurut ilmu Antropologin, satu generasi dihitung 25 tahun, maka Balugu uku berdiam di Ombolata Luha Mangonia pada tahun 1465. Jika dihitung satu generasi 30 tahun, maka Balugu Uku berdiam di Ombolata Luha Mangonia pada tahun 1360. Dengan merujuk pada penuturan beberapa informan, penulis memperkirakan bahwa ± antara tahun 1360 – 1465 Balugu Uku mengadakan Fondrako Maoro'o Si Lima Ina.

Selain itu, situs megalitik ini telah mengalami beberapa kali pemindahan lokasi. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bidang Cagar Budaya dan Permeseuman menjelaskan bahwa konon sejak zaman belanda situs ini bisa berbicara. Saat terjadi perang, situs ini berbicara kepada penduduk setempat ketika belanda ingin melakukan penyerangan sebagai bentuk penjagaan agar terhindar dari penyerangan belanda. Sehingga suatu waktu tentara mendengarkan suara di daerah sekitar situs, namun setelah diselidiki tidak terdapat seorangpun, sehingga mereka beranggapan bahwa situs tersebut yang mengeluarkan suara. Setelah itu tentara belanda menembak situs tersebut dan terkena dibalian lehernya.

Tata aturan perkawinan serta besar-kecilnya bowo di Ori Moro'o diatur di dalam Fondrako si Lima Ina (Hukum Adat 5 puak maraga) yang lebih dikenal dengan istilah Tekhembowo. Istilah Tekhembowo merupakan padanan dari kata tekhe berarti hasil musyawarah dan bowo yang berarti jujuran/mas kawin. Tekhembowo berarti jujuran yang sudah disepakati secara bersama-sama. Patung Tekhembowo didirikan sebagai saksi sejarah dari kesepakatan bersama-sama tersebut.

Setiap Ori (negeri, gabungan beberapa kampung) memiliki fondrako sendiri. Demikianlah Ori Moro'o memiliki fondrako tersendiri yang berbeda (dan tentu juga ada yang sama) dengan Ori yang lain yang ada di pulau Nias. Fondrako Moro'o dikenal yang membuatnya adalah Raja Moro'o sendiri yakni Uku Gulo yang bergelar Balugu Angetula (Tua penentu segala keputusan). Balugu Uku menyadari bahwa suatu Ori tidaklah kokoh jika tidak memiliki hukum adat. Oleh karena itulah, dia bersama 4 (empat) orang lainnya (Manofu Gabua Zebua, Falakhi Denawa Waruwu, Fahandrona Hanakha Hia, dan Balugu Burusan Zai), menyusun hukum adatnya sendiri yang disebut Fondrako Tekhembowo. Selain itu, pembuatan Fondrako Tekhembowo bertujuan untuk menjaga persatuan di antara 5 (lima) puak dan dengan demikian tercipta kesejahteraan lahir batin (Fa'ohau-hau dodo) baik di antara rakyat maupun di antara tetua adat. Kelima nenek moyang Ori Moro'o berdomisi di Ombolata Luha Magonia yang sekarang sudah tidak berpenghuni. Sekarang Ombolata Luha Magonia termasuk dalam wilayah Hiligoe-Sisarahili I (satu). Dalam perjalanan waktu, kelima nenek moyang ini saling berpisah dan mendirikan kampung masing-masing.

3. Situs Megalitik Hiligoe



Gambar 3: Situs Megalitik Hiligoe

Situs Megalitik Hiligoe ini memiliki beberapa lingkup situs megalitik yang tersebar di daerah tersebut. Dulunya Situs Megalitik Hiligoe ini berada di Desa Hiligoe, namun setelah berkembang zaman desa tersebut menjadi bagian dari Desa Sisarahili I (Satu), Kecamatan Mandrehe, Nias Barat. Di kawasan tersebut terdapat rumah adat dan 3 kelompok situs megalitik seperti pada gambar diatas. Situs Megalitik setinggi kurang lebih 2,5 Meter ini dibangun pada tahun 1778 sesuai dari angka yang terpahat di batu di sampingnya yang mulai kabur termakan waktu. Disampingnya terdapat batu kecil yang berjumlah dua batu dan terdapat batu pipihan didepannya. Situs megalitik Hiligoe ini menandakan gelar bangsawan dari si pemilik rumah. Batu yang dipakai diperkirakan berasal dari batu sungai yang ada di bawah sana. Bagaimana cara mereka dapat mengangkatnya ke atas begini, masih terkubur sebagai misteri. Pastinya ada beberapa isu-isu mereka pake mejik-mejik mengingat itu sungai ke atas rumah ini tinggi banget.

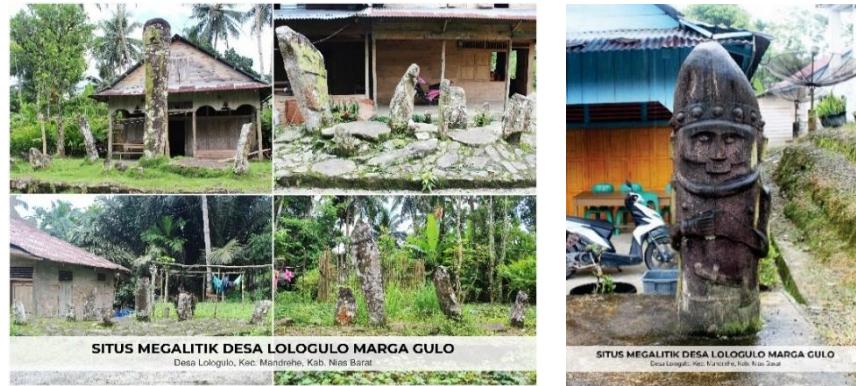
Situs Megalitik tersebut berdiri kokoh tepat di samping omo hada atau rumah adat Nias berbentuk oval. Konon rumah adat dan situs megalitik ini milik seseorang berdarah bangsawan Nias. Di sana para pengunjung dapat melihat patung berjenis kelamin pria sedang duduk, tingginya sekitar 3 meter. Di sampingnya terdapat prasasti samar-samar bertuliskan tahun 1778

dan tulisan berbahasa Nias yang mulai kabur termakan usia. Di bagian bawah patung, ada simbol unik, bentuk penis (alat kelamin pria) yang sedang ereksi. Bentuk penis memang sengaja ditonjolkan sebagai makna kebangsawan Nias yang maskulin dan perkasa. Tidak hanya itu, arah penis juga menggambarkan keturunannya, bila alat kelamin menghadap atas itu artinya bangsawan memiliki keturunan anak laki-laki dan jika ke bawah ia tidak memiliki keturunan anak laki-laki. Karena keunikan dan desainnya yang menarik, Situs Megalitik Hiligoe di Nias Barat ini disebut sebagai buatan terbaik seantero Nias. Situs megalitik Hiligoe memiliki pahatan sangat detail. Pengrajin batu di Desa Hiligoe memang dikenal memiliki kemampuan memahat batu yang detail dan rapi jika dibanding dengan Nias bagian lainnya.

Jika diamati lebih mendetail mulai bagian kepala, dapat terlihat penutup kepala melingkar berbentuk runcing. Sosok patung ini memiliki mata kecil, hidung mancung, dengan jenggot panjang dan di bawahnya terdapat kalung. Pada bagian tengah batu tampak kedua tangan di depan dada dengan gelang melingkar di tangan kanan. Kemudian menuju perut ke bawah terlihat keris kecil di bagian pinggang dan penis menonjol menghadap atas. Di bagian bawah batu terdapat batu datar seperti meja altar. Selain batu bangsawan itu, ada pula situs megalitik lain yang berjajar terpisah. Jumlahnya cukup banyak dengan tinggai batu yang beragam dan ukurannya tidak lebih tinggi dari batu bangsawan. Pada situs megalitik itu tersebut ada sebuah gelang di leher sebagai bentuk pertahanan dikarenakan zaman dahulu masih terjadi perperangan antar suku sehingga gelang tersebut sebagai benteng atau tidak tebesan pedang pada bagian leher.

Disebelahnya terdapat juga situs megalitik yang terdapat situs megalitik yang tegak berdiri yang berjumlah 4 batu yang kemudian disampingnya terdapat batu pipihan dengan berbagai ukuran. Batu tersebut ada yang berbentuk biasa dan juga ada yang terukir. Salah satunya situs megalitik yang berbentuk ukuran 130 cm yang berbentuk manusia yang tangan kiri dan kanan menutup bagian depan tubuhnya, selebihnya batu tersebut berukuran 50-80 cm. Depannya juga terdapat kelompok situs megalitik yang berdiri berjumlah 7 batu dan 3 batu pipihan dan selebihnya batu yang berukuran kecil. Dua diantara batu yang tegak berdiri memiliki ukiran berbentuk manusia yang menggunakan mahkota dan tangan yang menutup data, selain itu juga terpampang dengan jelas bentuk alat kelamin pria yang tegak keatas yang menunjukkan keperkasaan dan memiliki keturunan laki-laki.

4. Situs Megalitik Desa Lologulo Marga Gulo



Gambar 4: Situs Megalitik Desa Lologulo Marga Gulo

Situs Megalitik Desa Lologulo Marga Gulo merupakan situs megalitik keluarga yang dibuat pada zaman dahulu setelah melewati berbagai rangkaian adat untuk berhasil mendirikan Situs Megalitik ini. Situs megalitik ini beralamat di Dusun 2 Tuhewafa, Desa Lologulo, Kecamatan Mandhere. Situs Megalitik ini terdiri dari 3 (tiga) bersaudara dan orang tua dari saudara tersebut. Tiga saudara dalam keluarga tersebut bernama Humaga Nduria sebagai putra sulung, Kehomo sebagai putra kedua, dan Kido sebagai putra ketiga atau terakhir. Bentuk situs megalitik ini bermacam-macam ada yang diukir secara mendetail dan ada yang diukir sederhana. Berdasarkan foto yang diatas bagian kanan, situs megalitik tersebut merupakan orang tua dari saudara-saudara diatas. Keseluruhan dari situs megalitik ini merupakan keturunan dari Sanunga Hoya dari Desa Lolozirugi, dan mereka merupakan Balugu. Namun Situs Megalitik orang tua tersebut terpisah namun tidak jauh dari lokasi, jarak yang ditempuh 2 km. dilingkungan situs megalitik tersebut merupakan keturunan-keturunannya yang masih ada sampai dengan sekarang, salah satunya yaitu Tetua Kampung yang menjadi salah satu keturunannya bernama Bapak Fangando Gulo sebagai informan pada penelitian ini.

Situs megalitik Desa Lologulo Marga Gulo ini memiliki ukuran yang beragam diantara situs megalitik Humaga Nduria sebagai putra sulung memiliki tinggi 150 cm dan lebar 50 cm dan didampingi dengan batu-batu kecil dan batu pipihan disekitarnya. Situs megalitik Kehomo sebagai putra kedua memiliki tinggi 3,5 m dan lebar 60 cm dan disampingnya terdapat batu yang tegak berdiri dan pipihannya lainnya yang merupakan keluarga dari keturunannya

tersebut, dan Kido sebagai putra ketiga memiliki tinggi 150 cm dan lebar 40 cm dan terdapat batu-batu kecil disampingnya.

5. Situs Megalitik Tuhemberua



Gambar 5: Situs Megalitik Tuhemberua

Situs Megalitik Tuhemberua ini beralamat di Desa Tuhemberua, kec. Mandhere, Kab. Nias Barat. Adapun situs megalitik ini memiliki leluhur pertama berasal dari Lolo Ana'a dan Hili Satuwa. Situs Megalitik ini didirikan di Lima Ngori (Oleh Lima Desa) Hili Satuwa, banyak batu sejenis ini yang merupakan leluhur terkaya di daerah tersebut. Leluhur yang awalnya berasal dari gunung kemudian pindah ke Desa Tuhembarua, lalu pindah lagi ke Mandhere Induk dan mereka dikenal dengan kepala suku. Namun, pembangunan situs megalitik atas nama leluhur tersebut ditempatkan di Desa Tuhembarua. Untuk menjadi seorang Balugu ditandai sebagai utang atas perkiraan 1 ekor babi, yang diberikan saat pesta owasa. Selain itu, salah satu peninggalannya terdapat pedang untuk memotong babi yang disimpan di dalam rumah. Berdasarkan kisah yang peneliti dapatkan dari Tokoh Adat tersebut menjelaskan bahwa leluhur mereka menyerahkan pesta owasa kepada adiknya dan disahkan oleh masyarakat Tuhengori (Masyarakat Kaya) sebagai tanda ingatan kepada istri-istrinya oleh Balugu Gadaho yang menjadi 3 ikatan persaudaraan, yaitu: Balugu Beu, Balugu Gadaho salah satu keturunanya yaitu A. Citra, Huwute'u yang keturunannya tersebut terdapat di desa ini. Seluruh Saudara tersebut merupakan marga Gulö. Situs Megalitik tersebut tiga ikatan persaudaraan dan keturunan dan menjadi sejarah bagi anak dan cucunya yang menjadi bukti agar tidak putus sampai kapanpun.

Adapun keturunan-keturunan setelahnya, diharuskan untuk mengunjungi batu tersebut. Begitupun jika diadakan pesta owasa maka wajib diberikan persembahan untuk batu ini. Persembahan tersebut terdiri dari paha babi, mulut babi, dan padi sebanyak 11 tekong (ukuran kurang lebih 11 liter).¹⁹ Kemudian diserahkan kepada kerabat-kerabat. Setiap seorang kerabat diberikan 1 potong babi dan 11 tekong padi, begitupun jika pesta owasa oleh kerabat yang lain, wajib memberikan satu potong babi dan 11 tekong padi. Maka dari itu, penyerahan ini mengandung arti sebagai pengambilan nama dan persembahan kepada leluhur.

Situs megalitik ini didirikan secara bersama-sama dan untuk mengangkatnya dengan menggunakan alat yang sederhana yaitu: tali, potongan kayu yang kemudian ditarik dan diangkat. Adapun Situs Megalitik di Desa Tuhembarua ini terdiri dari banyak batu yang telah disatukan namanya menjadi Nioniha.²⁰ Berdasarkan taksiran dari juru kunci menjelaskan jumlah keturunan pada situs megalitik ini telah memiliki 5 keturunan, dan keturunan yang kelima telah berumur 78 tahun. Adapun keturunan keempat telah meninggalkan rumahnya pada tahun 1916. Jika diartikan menggunakan satu generasi pertahunnya berjumlah 25-30 tahun, bahwa sampai saat ini situs megalitik ini telah ada sejak 200 tahun yang lalu atau kisaran tahun 1796 – 1821 M. Selain itu, Situs Megalitik Tuhemberua ini masih berhubungan dengan marga Gulo yang ada di Desa Hayo, Mandhere Kota.

B. Situs Megalitik Kecamatan Mandrehe Utara

Situs Megalitik Kecamatan Mandrehe Utara memiliki dua situs megalitik sebagaimana dijelaskan secara mendetail sebagai berikut:

¹⁹ Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Nias Barat Tahun 2018

²⁰ Ketut Wiradnyana, Proses Pembuatan Situs Megalitik Nias sebagai Bagian Sistem Upacara Owasa (Studi Kasus Proses Sebagai Sebuah Sistem Upacara Owasa di Situs Megalitik Orahili Fau), (Medan: Badan Arkeologi Medan, 2008), hlm. 11

1. Situs Megalitik Balodano



Gambar 6: Situs Megalitik Balodano

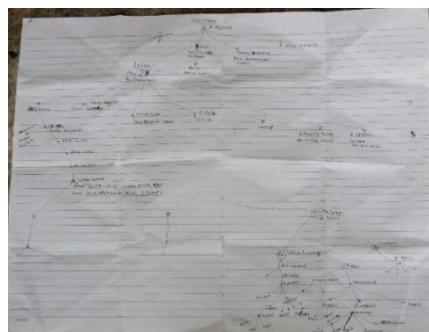
Situs Megalitik Balodano terletak di Dusun Onomondra Desa Balodano Kecamatan Mandrehe Utara, Kabupaten Nias Barat yang terdiri dari Sungai Oyo, salah satu sugai terbesar di Nias Pada Koordinat 100 05.318' Lintang Utara. 0970 33.162' Bujur Timur. Situs Megalitik Balodano terdapat beberapa kelompok megalitik, yaitu megalitik Bola, megalitik Tuha Noyo, megalitik Saita Mbinu, megalitik Balodano, megalitik Balugu Wetu, dan megalitik Balodano Laina yang kesemuanya beroientasi timur dan barat. Menurut Baziduhu Zebua Disitus ini kita akan menyaksikan arca-arca atau patung batu peninggalan nenek moyang Nias. Namun berbeda dengan situs- situs megalitikum yang memang berasal dari Zaman Neolitikum dan Zaman Perunggu dari 4.500 – 2. 100 tahun lalu, situs megalitikum di Desa Balodano terbilang masih muda, baru berumur sekitar 450 tahun. Menurut penuturan tokoh masyarakat setempat, Beliamo Zebua, situs Mengalitikum Balodano merupakan peninggalan penting leluhur marga Zebua, Karena lokasi ini diyakini merupakan asal muasal marga Zebua.

Kelompok Megalitik Laina terdapat 6 buah batu berbentuk tegak, salah satunya merupakan arca menhir yang menjadi pengambaran dari nenek moyang yang dikenal dengan Laina. Arca Laina ini telah menjadi sasaran percobaan pencurian. Arca menhir Laina ini juga mempunyai tinggi 1,1 meter, terbuat dari batuan andesit, berbentuk seperti pantung wajah manusia yang megambarkan sosok seorang Laina. Aeca menhir ini menghadap kea rah barat, didepanya terdapat meja batu yang mempunyai ukuran cukup besar dengan berukuran 1,4 meter \times 90 cm. Arca ini merupakan simbol dari situs Laina tersebut. Namun keadaan yang terjadi, situs megalitik laina ini telah patah dan hilang akibat dicuri, hanya meninggalkan pangkal dari batu yang ada. Disampingnya juga terdapat batu lainnya yang tegak berdiri dan didampingi oleh

batu-batu pipihan yang menandakan batu perempuan. Sedangkan batu tegak berdiri merupakan batu laki-laki. Adapun situs megalitik tersebut sampai saat ini telah memiliki keturunan ke 18, telah berumur lebih dari 450 tahun, sehingga jika dihitung sekitar tahun 1448 – 1574 M.

Desa Balodano memiliki beberapa lokasi Situs megalitik, diantara yaitu Situs megalitik Laina dan Situs megalitik Embo terdapat di Dusun 3 Onomontra, Situs megalitik Foa dan Situs megalitik Makha yang ada di Dusun 2 Onomakha, Situs megalitik Bela yang terletak di Dusun 1 Balodano. Selain itu, Situs megalitik Bela ini bagian dari Situs megalitik Bela dan Embo yang memiliki tali persaudaraan. Konon Situs megalitik Bela merupakan manusia yang telah berubah menjadi batu. Dikawasan tersebut juga terdapat batu pipihan yang menggambarkan istrinya dan anak-anak dari keturunannya. Namun, beberapa situs megalitik yang ada di Desa Baladona ini tidak dapat diakses karena perubahan iklim dan cuaca.

Berikut merupakan salah satu penulisan keturunan (manuskrip) Marga Zebua yang ada di Desa Balodano, sebagai berikut:



Gambar 7: Catatan Keturunan Situs Megalitik di Desa Balodano

Berdasarkan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa situs ini merupakan bekas perkampungan peninggalan dari Marga Zebua. Pintu masuk kompleks berada di sisi utara, sedangkan pintu keluar di sisi timur. Bekas-bekas pintu tersebut tampak dari bekas-bekas susunan batu berundak menyerupai anak tangga dengan ketinggian ± 3 m dari permukaan tanah datar. Situs megalitik yang terdapat didaerah tersebut tergolong pada beberapa kelompok yang telah dideskripsikan pada penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

- a. Kelompok I merupakan areal di tengah situs, dengan tinggalan-tinggalan arkeologis berupa menhir dan batu datar yang membujur arah utara selatan dengan orientasi timur

barat. Menhir tertinggi berukuran 275 cm. Sebagai batas daerah sakral ditancapkan 7 buah menhir yang disusun membentuk lingkaran.

- b. Kelompok II berada di sebelah timur, ± 25 m dari kelompok I. Menhir dan batu datar tersusun seperti pada kelompok I, namun pada kelompok ini populasinya lebih banyak.
- c. Kelompok III terletak ± 40 m sebelah utara kelompok II. Pada kelompok ini selain menhir dan batu datar, juga terdapat area menhir yang diletakkan pada deretan ke-2 dari utara. Arca menhir ini memakai atribut berupa tutup kepala, kedua tangan terlipat ke dada dan memegang belati, sertaphallus menonjol. Ukuran area menhir adalah tinggi 140 cm dan tebal 25 cm.
- d. Kelompok IV selain menhir dan batu datar, terdapat pula 2 buah area menhir yang keletakannya diapit oleh deretan menhir: Salah satu area menhir digambarkan dalam sikap berdiri, mengenakan penutup kepala, tangan memegang belati, serta alat kelamin yang ditonjolkan. Sedangkan area menhir yang lain digambarkan kurang sempurna.
- e. Kelompok V terletak ± 25 m arah utara kelompok IV, tepatnya berada di dekat pintu keluar situs. Salah satu menhir pada kelompok ini berfungsi sebagai tempat untuk menggantungkan kepala musuh. Pada menhir ini masih tampak tonjolan yang merupakan tempat menggantungkan kepala musuh, ± 20 cm dari ujung menhir. Selain menhir terdapat pula batu datar.
- f. Kelompok VI terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang berupa menhir dan batu datar. Kelompok ini merupakan lokasi berdirinya rumah penduduk yang pada masing-masing halamannya dilengkapi dengan menhir dan batu datar. Tradisi pendirian menhir dan batu datar masih tetap berlangsung hingga saat ini, disertai dengan upacara pemotongan hewan kurban berupa babi.²¹

²¹ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestrian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, Album Benda Cagar Budaya Megalitik Nias. (Aceh: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestrian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, 2006), hlm 46

2. Situs Megalitik Osa-osa



Gambar 8: Situs Megalitik Osa-Osa

Situs Megalitik Osa-osa terletak di Desa Balodano, Kec. Mandrehe Utara, Kab. Nias Barat. Situs megalitik ini menyerupai dengan seekor binatang ‘Anjing’ yang mengadah kepalanya ke atas, namun keadaan kepalanya tersebut telah patah akibat dari keadaan alam. Di lingkungan situs megalitik osa-osa tersebut terdapat juga 2 batu lain yang berdiri tegak disampingnya berukuran 1 meter. Namun salah stau batu tersebut telah jatuh karena keadaan alam. Keadaan situs megalitik ini tidak diperhatikan dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah sehingga semakin berumur situs megalitik ini tidak terawat.

C. Situs Megalitik Kecamatan Ulu Moro’o

1. Situs Megalitik Hili Lawelu



Gambar 9: Situs Megalitik Hili Lawelu

Situs Megalitik Hili Lawelu terletak di Desa Lawelu, Kecamatan Ulu Moro’o, Kabupaten Nias Barat. Situs megalitik ini telah dibugarkan pada bangunan khusus dan telah dipagari sehingga akses dan tempat situs megalitik ini sudah terbuka dengan baik. Di lingkungan situs megalitik juga terdapat bangunan tempat bersinggah yang diperuntukkan oleh

wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut. Situs Megalitik Hili Lawelu ini telah ada sejak lama. Orang tua leluhur mereka melakukan perjalanan dan melewati beberapa titik kampung-kampung yang mereka tempati hingga sampai pada daerah lawelu. Setelah pemerintah Hindia Belanda pada saat penjajahan Jepang mendirikan jalan dari Kecamatan Mandrehe ke Kecamatan Lolowau. Orang tua leluhur mereka pindahlah ke Desa Lawelu Raya tersebut. Kata Hili berarti tempat-tempat yang tinggi, orang tua leluhur mereka menempati tempat-tempat yang tinggi seperti gunung dan lain-lainnya. Pemilihan tempat tersebut dikarenakan untuk memudahkan ketika terjadi penyerangan dari musuh yang ada. Pada saat itu masih sering terjadi perperangan dan perlawanannya dengan penjajah.

Menurut penyampaian dari Narasumber sebagai Tokoh Adat yang mengerti tentang Batu Megalith Hili Lawelu ini menjelaskan bahwa mereka tidak memikirkan pendidikan pada saat itu, hanya berfokus pada mendirikan dan membuat pesta-pesta penting untuk menjadi tokoh dan pesta tersebut bernama Owasa. Peserta Owasa tersebut membutuhkan banyak hewan ternak dan memanggil orang banyak bahkan tetua adat lainnya untuk datang dan merayakan pesta tersebut. Pesta tersebut tujuannya untuk mendapatkan gelar mereka sebagai Tuha atau Balugu (Gelar Tertinggi Tokoh Adat di Masyarakat Nias). Pesta Owasa ini tujuannya untuk mendapatkan gelar dan mendirikan situs megalitik tersebut. Sekali pesta Owasa hanya diperuntukkan satu orang yang mendapatkan gelar tersebut, sehingga jika ingin saudaranya mendapatkan gelar dan mendirikan batu juga maka harus membuat pesta Owasa lagi.

Adapun Batu Megalith Hililawelu memiliki marga Gulo, Zai, Halawa, Lahiya, dan masih ada yang lain-lain. Ada satu lagi lokasi yang dekat dengan Kecamatan Uломоро'о yaitu marga Hulu. Berdasarkan informasi dari narasumber Batu Megalith Hili Lawelu untuk nama batu tersebut tidak disebutkan satu-satu oleh leluhur mereka dikarenakan batu yang ada terlalu banyak. Mungkin saja dalam satu orang bisa mendirikan dua batu dan hal itu pertanda bahwa pesta Owasa juga didirikan lebih dari satu kali. Maka oleh karena itu, keturunannya tidak disebutkan satu persatu. Berdasarkan perhitungan Gomo hingga Hililawelu menjelaskan sudah mencapai 40 keturunan hampir kurang lebih 1200 tahun. Adapun tahapan-tahapan melakukan Pesta Owasa untuk mendapatkan Gelar dalam pendirian Batu Megalith: Pertama, jika orang tua balugu sudah meninggal, maka anaknya harus melakukan tahapan-tahapan untuk menjadi

Tuha. Ada kesepakatan akhir-akhir ini jika sudah menyandang gelar tuha maka dapat dinyatakan juga sebagai balugu. Namun jika ingin menjadi balugu juga akan dikenakan peningkatan biaya.

2. Situs Megalitik Behu Marga Waruwu



Gambar 10: Situs Megalitik Behu Marga Waruwu

Situs Megalitik Behu Marga Waruwu terletak di Desa Hilibadalu, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat. Situs ini salah satu situs megalitik yang telah dilestarikan dengan baik, terlihat dari kondisi situs yang telah dipagar, sehingga dapat diakses dan dilihat dengan cukup mudah. Dilingkungan tersebut terdapat 2 titik situs megalitik, titik pertama sebagai titik utama memiliki lebih dari 50 batu berbentuk tegak yang berukuran variatif 50-170 cm serta bentuk pipihan yang dapat dikatakan lebarnya 30-75cm dengan yang tersusun dan sejajar disamping dan didepannya untuk menandakan keturunannya. Titik kedua berada tidak jauh disampingnya, hanya terdiri dari 3 batu saja. Kemudian samping itu terdapat batu besar yang konon katanya memiliki kisah yang tragis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan narasumber Bapak Yakobo Waruwu dan Bapak Fagodri Waruwu menjelaskan tentang sejarah dari situs megalitik ini bahwa leluhur bernama Belea Zimate, Genahafau, Ma'u yang bertempat tinggal di Beleazimate yang meninggalkan dua batu yaitu Hali'I dan Anofula. Kedua keturunannya tersebut meninggalkan rumah sebagai warisan mereka. Kemudian ia mengambilkan periuk kepada ayahnya dan dilanjutkan dengan pengambilan rumah dan dilanjutkan dengan pelayanan bagi orang tua yang dipestakan yang dinamakan balugu. Tiga rangkaian ini menjadi sejarah yang dapat diingat oleh

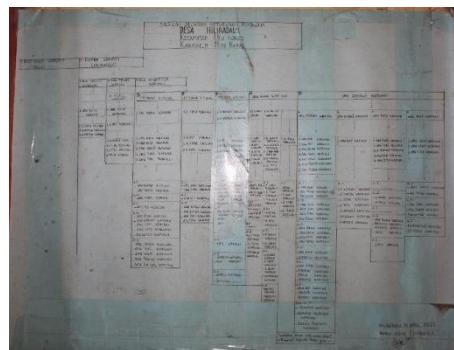
keturunannya. Batu tersebut memiliki arti sebagai wanita yang hebat yang sekarang ditinjau oleh pemerintah dan di sosialisasikan kepada masyarakat.²² Asal mula nenek moyang marga waruwu ini dari Desa Ma'u Kab. Nias, kemudian berkembang ke Desa Fa'u yang sekarang letaknya itu di Desa Fino, Wilayah Nias Barat kemudian berkembangan juga sampai pada Hili Badalu. Ketika sudah sampai di Desa Hilibadalu Kakek Moyangnya terdapat 3 Kakek, diantara yaitu: Pertama, Balugu Hali'i (Anaknya). Balugu Jumbua (Ayahnya). Kemudian Balugu Jumbua memiliki Anak yaitu: Balugu Hali'i (Ada Megalitnya), Balugu Anofula (Ada Megalitnya), Balugu Tendo.

Adapun Balugu Hali'i dan Balugu Tendo tidak memiliki keturunan di Desa Hilibadalu. Namun Balugu Anofula memiliki keturunannya yaitu Masyarakat Hilibadalu sekarang ini. Adapun bentuk batu yang berdiri diperuntukkan kepada batu laki-laki, sedangkan batu yang berbentuk pipihan diperuntukkan kepada Perempuan. Adapun Bapak Yakobo Waruwu dan Bapak Fagodri Waruwu sebagai narasumber tersebut sudah memasuki generasi ke-8. Diperkirakan lebih dari 200 tahun yang lalu.

Selain itu, kisah tentang batu besar menceritakan bahwa konon kabarnya diatas batu tersebut terdapat rumah besar. Pada suatu malam terbelahnya batu tersebut muncul belut yang sangat besar dari batu yang terbelah. Diperkirakan ukuran telinganya 1 Meter lebih. Ketika belut tersebut muncul dan membuka mulutnya, belut tersebut memangsa 2 orang anak gadis. Setelah kejadian itu, batu terus terbuka dan tidak bisa ditutup. Sehingga Menurut Tokoh adat dan Masyarakat sekitar diberikannya ayam putih dan pemberian tersebut diiringi dengan doa. Setelah ritual adat tersebut dilakukan akhirnya batu kembali tertutup dan tidak pernah muncul dan terbuka lagi sampai dengan sekarang.

Selain itu, terdapat tulisan/manuskrip tentang keturunan dari Situs Megalitik Behu Marga Waruwu sebagaimana pada gambar berikut:

²² Marijan Kacung, Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Penominasian Warisan Budaya Takbenda Indonesia. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya, 2015), hlm. 3



Gambar 11: Manuskip Keturunan Situs Megalitik Behu Marga Waruwu

D. Situs Megalitik Kecamatan Lolofitu Moi

Situs megalitik yang ada di Kecamatan Lolofitu Moi terdapat situs megalitik yang ada di Desa Wango, dan terdapat dua titik situs megalitik yang meliputi:

1. Situs Megalitik Desa Wango

Situs Megalitik Desa Wango terletak di Desa Wango, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Sebagaimana digambar dapat dilihat bahwa situs megalitik ini terdapat tiga batu yang berdiri dan disampingnya terdapat batu-batu kecil yang menandakan keturunan-keturunannya. Bentuk dan ukuran masing-masing dari situs megalitik yaitu (1) berbentuk lonjong ke atas dan miring ke kiri tanpa ukiran memiliki tinggi 90 cm dan diameter 30 cm; (2) Batu yang hampir berbentuk tabung dengan tinggi 120 cm dan lebar 45 cm tidak memiliki ukiran; (3) Batu yang berbentuk runcing ke atas dengan tinggi 90 cm dan diameter 20 cm tanpa ukiran.



Gambar 12: Situs Megalitik Desa Wango

Situs megalitik Desa Wango ini awalnya berasal dari daerah Balahemo Gido, namun karena tidak ada keturunannya disana sehingga batu tersebut dipindahkan sampai ke daerah

Desa Wango. Tentunya setiap marga memiliki adat dan istiadat yang berbeda-beda, termasuk pada musyawarah besar yang dikenal dengan Fondrako. Dahulu saat Fondrako Situs Megalitik di Desa Wango ini diadakan di Kecamatan Ma'u. Adapun arti dari desa wango adalah berbunyi-bunti, sungai yang mengalir air sehingga terdengar suara. Sungai tersebut dekat dengan Situs megalitik.

Adapun sejarah dari situs megalitik di desa wango ini berawal dari leluhurnya sebagai Balugu di Desa Hili Wango, yang pertama mendirikan Situs megalitik ini sebagai bukti bagi anak-anaknya yang terdapat di depan rumah sebagai Balugu. Dialah yang meletakkan batu pertama untuk cucu-cucunya. Batu khususnya di Desa Hiliwango. Leluhur (nenek moyang) ini bermarga halawa yang Bernama Balugu Kajita. Balugu Kajita memiliki ayah Bernama Moyo Ana'a, dan ayahnya juga sebagai Balugu di Desa Hiliwango. Moyo Ana'a berdomisili di Moi yang bermarga Halawa. Situs megalitik ini dibuat oleh Moyo Ana'a.

Sebelum Batu ini diletakkan oleh Moyo Ana'a, terdapat batu lain yang dimiliki olehnya di halaman rumah. Sebenarnya terdapat dua batu yang dimilikinya, namun Situs megalitik inilah yang menjadi perhatian dan sering dibahas yang terdapat di halaman rumah (Tiga Batu Serangkai). Batu ini telah memiliki 12 (Dua Belas) keturunan dibawahnya dan diletakkan sebelum penjajahan Belanda. Jika ditafsirkan 12 keturunan tersebut dalam 25 tahun maka sudah 300 Tahun atau jika ditafsirkan dalam 30 tahun maka telah berumur 360 Tahun atau kisaran 1664 - 1724 M. Selain itu, Kajita dijuluki sebagai ular pemakan manusia oleh Moyo Ana'a yang terkenal sebagai penjahat, ia telah melahirkan anak pertama sehingga disahkan. Leluhur pertama tidak ada pengantinya kecuali yang di daerah Gomo sebagai pengganti saudara leluhur kami. Tidak hanya daerah Gomo namun juga meninggalkan jejak di daerah Balahemo Gido.

2. Situs Megalitik Ara Fundrako Marga Waruwu



Gambar 13: Situs Megalitik Ara Fundrako Marga Waruwu

Tidak jauh dari situs megalitik yang sebelumnya di Desa Wango, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Jalur menuju Situs Megalitik Ara Fundrako Marga Waruwu ini dilakukan dengan berjalan kaki kurang lebih 500 meter untuk sampai ke situs megalitik ini. Situs megalitik ini berjumlah satu batu tanpa ukiran dengan bentuk batu yang condong kedepan. Situs megalitik ini memiliki tinggi 1 meter dan lebar 30 cm.

E. Situs Megalitik Kecamatan Lahomi

Situs megalitik yang terdapat di Kecamatan Lahomi hanya terdapat di Desa Onolimbu. Desa Onolimbu terdapat delapan titik situs megalitik yang tersebar di halaman rumah masyarakat. Adapun Situs Megalitik tersebut sebagai berikut.

1. Titik Satu



Gambar 14: Situs Megalitik di Desa Onolimbu

Situs megalitik titik pertama pada Desa Onolimbu Kecamatan Lahomi ini memiliki dua buah batu yang sangat tinggi. Batu yang pertama dengan tinggi kurang lebih 4 meter

dan lebar 50 cm menjulang tinggi melampui tingginya rumah warga setempat. Bentuk batu tersebut memiliki wajah yang menyerupai manusia dengan kepala yang lonjong ke atas sebagaimana di gambar di atas. Disamping itu, terdapat batu yang tingginya 2 meter dan memiliki lebar 50 cm. Bentuk batu tersebut menyerupai wajah singa yang dapat dilihat pada gambar diatas. Seluruh batu tersebut memang sudah sangat lama berada di halaman warga tersebut. Batu yang berdiri itu menandakan keturunan laki-laki.

2. Titik Dua



Gambar 15: Situs Megalitik di Desa Onolimbu

Situs megalitik pada titik kedua yang terdapat di Desa Onolimbu ini berbentuk seperti manusia yang sedang menggunakan tutup kepala dengan kedua tangan yang menyingkap ke depan badan menutupi data. Selain itu juga terdapat gambar pedang disudut bawah yang menjadi senjata jika terjadi perlawanan dan perperangan. Situs megalitik ini memiliki tinggi 120 cm dan lebar 70 cm. Selain itu patung tersebut juga menggunakan kalung besi yang digunakan sebagai perlindungan dalam peperangan agar tidak terlibas kepala oleh penyerangan lawan.

3. Titik Tiga

Situs megalitik pada titik tiga di Desa Onolimbu ini berbentuk batu yang lonjong keatas dengan tinggi 1 meter dan lebar 30 cm. Batu tersebut terdapat di depan rumah warga. Situs megalitik tersebut yang terletak didepan rumah warga bukan menandakan bahwa mereka keturunannya. Namun telah mengalami perpindahan dan pendatang dari masyarakat luar, sehingga masyarakat tersebut tidak mengetahui dengan jelas akan keturunan batu tersebut. Kendati demikian, Masyarakat tetap terus menghormati dan menghargai salah satu warisan budaya benda yang ditinggalkan di Desa Onolimbu.



Gambar 16: Situs Megalitik di Desa Onolimbu

a. Titik Empat



Gambar 17: Situs Megalitik di Desa Onolimbu

Peninggalan megalitik di Desa Onolimbu terletak di halaman depan rumah-rumah penduduk dan saling berhadapan. Jenis-jenis peninggalan di lokasi ini umumnya berukuran besar, terdiri dari menhir, area menhir, dan batu datar. Situs megalitik ini terdapat 2 batu yang yang pertama berbentuk besar dengan ukuran 1 meter dan lebar 50 cm disambung dengan batu pipihan yang lebarnya hampir 150 cm dan yang paling ujung memiliki tinggi 80 cm dan lebarnya 25 cm. Arca menhir di lokasi ini terdiri dari bentuk primitif yang berupa menhir berpahatkan raut wajah manusia dengan penggambaran yang masih sangat sederhana, serta bentuk yang lebih maju berupa area yang dilengkapi tangan memakai gelang dalam posisi di atas dada (memegang belati), wajah, dan dilengkapi atribut berupa tutup kepala, kalung, dan anting. Menhir dan area menhir ini selalu didirikan berpasangan dengan batu datar. Batu datar tersebut dikatakan sebagai batu pipihan yang merupakan batu yang diperuntukkan istri (wanita).

Dulunya batu tersebut digunakan pemiliknya untuk kegiatan seperti membuat sirih, dan lain-lainnya.

b. Titik Lima



Gambar 18: Situs Megalitik di Desa Onolimbu

Situs megalitik Titik Lima di Desa Onolimbu itu terdapat 3 batu yang berdiri didepan rumah warga dua batu pertama memiliki tinggi 110-120 cm dan lebar 20-25 cm yang menyerupai manusia dengan aksesoris yang ada ditubuhnya meliputi penutup kepala, kalung, anting dan juga pedang yang disinggap di pinggangnya. Situs megalitik yang ketiga memiliki tinggi 3 meter dan lebar 30 cm tanpa terukir dengan bentuk batu yang sederhana seperti balok memanjang ke atas. Pada titik ini terlihat batu yang diurutkan dari ukuran tertinggi ke yang terendah.

c. Titik Enam



Gambar 19: Situs Megalitik di Desa Onolimbu

d. Titik Tujuh

Situs megalitik titik tujuh di Desa Onolimbu Kecamatan Lahomi hanya memiliki satu batu yang berdiri tegak didepan rumah warga dengan ukuran tinggi 150 cm dan lebar 30 cm. batu yang berdiri tegak itu berbentuk menyerupai wajah manusia dengan lonjong bagian dan juga dengan pahatan yang sederhana.



Gambar 20: Situs Megalitik di Desa Onolimbu

e. Titik Delapan

Situs megalitik titik kedelapan di Desa Onolimbu ini berjumlah dua batu yang salah satunya sangat tinggi hingga mencapai atap rumah warga. Batu yang pertama memiliki tinggi 1 meter dengan lebar 30 cm yang berdiri disampi rumah warga dengan adanya semak rerumputan disekitarnya, batu tersebut tidak terdapat pahatan dan hanya berbentuk pipih ke atas dengan bentuk yang sederhana. Situs megalitik yang disebelahnya memiliki tinggi 2,5 m dengan lebar 50 cm. Batu tersebut menyerupai bentuk wajah manusia dengan beberapa lekukan yang ada di area kepala.



Gambar 21: Situs Megalitik di Desa Onolimbu

PENUTUP.**Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya tentang situs megalitik sebagai warisan budaya rawan punah di Kabupaten Nias Barat Sumatera Utara bahwa situs Megalitik yang ada di Nias Barat tersebar dalam 5 Kecamatan dan terdapat di beberapa desa, yaitu (a) Situs Megalitik Kecamatan Mandhrehe: Situs Megalitik Desa Simaeasi, Situs Megalitik Tekhembowo, Situs Megalitik Hiligoe, Situs Megalitik Desa Lologulo Marga Gulo, dan Situs Megalitik Tuemberua (b) Situs Megalitik Kecamatan Mandrehe Utara: Situs Megalitik Balodano, Situs Megalitik Osa-osa (c) Situs Megalitik Kecamatan Ulu Moro'o: Situs megalitik Hili Lawelu, Situs megalitik Behu Marga Waruwu, (d) Situs Megalitik Kecamatan Lolofitu Moi: Situs megalitik Desa Wango dan Situs Megalitik Ara Fundrako Marga Waruwu (e) Situs Megalitik Gowawambea dan tujuh titik lainnya.

Saran

Hal yang dapat dilakukan untuk menjaga situs megalitik di Nias Barat sebagai warisan budaya yang rawan punah adalah dengan memperkuat perlindungan melalui regulasi pemerintah daerah serta melibatkan masyarakat setempat dalam upaya konservasi agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Perawatan fisik situs perlu dilakukan secara rutin melalui program konservasi yang terencana, disertai penelitian arkeologis dan dokumentasi digital sebagai langkah pelestarian jangka panjang. Selain itu, edukasi kepada generasi muda mengenai nilai sejarah dan identitas budaya megalitik menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian. Pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat juga dapat menjadi strategi untuk menghidupkan kembali situs megalitik, sehingga selain terjaga kelestariannya, situs tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi dan menjadi sumber kebanggaan daerah maupun nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnifelis Gulo, (2022). *Pemanfaatan Situs megalitikum Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kecamatan Mandrehe*. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta Dunia: Pustaka Jaya.

- Ayu Kusumawati & Haris Sukendar. (2004). *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestrian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. (2006). *Album Benda Cagar Budaya Megalitik Nias*. Aceh: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestrian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Galla. (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage*. Conservation Brisbane, Hall and Jones Advertising.
- Gulo, A., Matondang, S. A., Sumantri, P. (2022). Pemanfaatan Situs megalitikum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kecamatan Mandrehe. *Education & Learning Journal*. Volume 2(No 2), 159-165.
- Harefa, Budimawati dan Arozatulo Bawamenewi. (2023) Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Ihalo (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journals*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2023. P-Issn: 2776-1703; E-Issn: 2776-4796.
- Hopp, Van Der. (1932). *Megalitic Remains in South Sumatera*. Netherlands: W, J. Theime & Cie Zuthpen.
- Keputusan Bupati Nias Barat No 430 – 823 Tahun 2020 Tentang Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Nias Barat.
- Ketut Wiradnyana. (2008). *Proses Pembuatan Situs Megalitik Nias sebagai Bagian Sistem Upacara Owasa (Studi Kasus Proses Sebagai Sebuah Sistem Upacara Owasa di Situs Megalitik Orahili Fau)*. Medan: Badan Arkeologi Medan.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koestoro, Luca Partanda dan Ketut Wiradnyana. (2007). *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: badan Arkeologi Medan.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. (2003). *Megalitik Pasemah Peranan serta Fungsinya*. Jakarta: Puslitbang Arkesnas.
- Marijan, Kacung. (2015). *Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Penominasian Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya.

- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Nias Barat Tahun 2018
- R. Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sagimun M.D. (1987). *Peninggalan Sejarah Tertua Kita*. Jakarta: Haji Masagung.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, kuantitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sukendar. (1996). *Fungsi Arca Menhir di Indonesia*. Depok: Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wagner, FA. (1962). *Indonesia: The Art of an Island Group*. Art of the World Series.
- Wagner, H. G. Q. (1962). *Indonesia: The Art of an Island Group*. New York: Art of The World Series.
- Yusuf, H. (2025). Kemegahan Kerajaan Islam Di Nusantara: Menelusuri Warisan Sejarah Dan Budaya. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol 3 No 2 (2025) 192-204.
<https://doi.org/10.35905/carita.v3i2.13519>